

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Irama musik *Beredab* dalam upacara *Besale* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. arti pentingnya sebuah eksistensi terletak pada fungsi serta adanya masyarakat pendukung yang selalu menganggap irama musik *Beredab* adalah bagian dari hidup mereka. Di samping itu juga *Beredab* dalam upacara *Besale* merupakan bentuk pengembaraan kehidupan dan transmisi budaya masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai suatu ciri khas adat dan budaya masyarakat Suku Anak Dalam. Ia menggambarkan suatu pola kehidupan yang terkait erat dengan sistem religi dan adat istiadat.

Musik *Beredab* sangat erat kaitannya dengan upacara, karena ia merupakan bagian penting dari upacara untuk memperjelas kedudukan upacara tersebut, sehingga fungsi serta peranan upacara dapat secara nyata dirasakan oleh masyarakatnya. Dari sini dapat dilihat dan diketahui secara pasti bahwa musik tidak dapat dipisahkan dari upacara terutama upacara yang berkaitan dengan adat istiadat serta religi masyarakat, karena tanpa musik upacara dianggap tidak sah dan

tidak mempunyai kelengkapan, baik itu menyangkut fungsi, nilai maupun maknanya bagi kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Hal ini dikarenakan keterkaitannya irama musik *Beredab* dengan upacara *Besale* baik itu fungsi maupun peranan musik yang membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pengertian fungsi irama musik *Beredab* di dalam upacara *Besale* yang terdapat pada masyarakat Suku Anak Dalam merupakan sebuah pemberian yang dianggap penting terkait dengan apa yang mereka butuhkan untuk menunjang kehidupan masyarakat itu sendiri baik itu berkaitan dengan sistem kepercayaan maupun sosial budaya masyarakat. Pada sisi yang lain masyarakat menganggap *Beredab* sebagai sebuah bentuk estetis yang berfungsi sebagai bukti keberadaan masyarakat Suku Anak Dalam, karena di dalamnya terdapat petuah-petuah dari nenek moyang serta simbol-simbol dalam kehidupan religius masyarakat Suku Anak Dalam atau *Uhang Kubu* yang harus dihayati sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Selain itu *Beredab* dalam upacara *Besale* merupakan simbol penghormatan terhadap *Roh-roh* nenek moyang, karena bagi masyarakat Suku Anak Dalam arti penting sebuah musik adalah suatu alat penghubung untuk menjalin komunikasi yang harmonis antara manusia dengan *Rajo Nyawo* (Tuhan), dewa- dewa, dan *roh-roh*

nenek moyang dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam (lingkungan).

Hubungan antara fungsi musik dengan kehidupan masyarakat sangat erat kaitannya. Sehingga musik dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya. Atas dasar inilah musik *Beredab* di dalam penyajian upacara *Besale* dapat bertahan dan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Irama musik *Beredab* menjadi sebuah wahana kesatuan nilai budaya dan nilai estetis yang mencerminkan tingkah laku dan pola kehidupan masyarakat pendukungnya, sehingga musik tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk keindahan yang membumi bagi seluruh masyarakat Suku Anak Dalam yang tersebar di belahan daerah yang terdapat di Sumatera Selatan.

B. Saran

Terlepas dari faham animisme dan dinamisme yang dianut, upacara *besale* memiliki keterikatan dengan tradisi, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam etnis pendukungnya. Upacara *Besale* memiliki nilai-nilai luhur budaya yang patut dipertahankan karena dapat menjadi modal dasar bagi perkembangan kebudayaan daerah.

Satu hal yang menonjol dalam pelaksanaan upacara *Besale* adalah nilai gotong-royong. Masyarakat menyadari benar bahwa tanpa keterlibatan mereka, upacara tidak akan berlangsung dengan lancar. Didorong rasa kewajiban sosial, moral dan religius, mereka siap menyumbang tenaga dan materi.

Nilai yang terkandung dalam upacara ini adalah pengendalian sosial. Pantangan-pantangan yang berlaku saat menjelang dan saat upacara berlangsung, manandai adanya suatu upaya untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul karena penyimpangan yang dilakukan warga Suku Kubu.

Dalam memperhatikan nilai-nilai luhur tersebut, yang terpenting kita sekarang adalah bagaimana melestarikan nilai-nilai luhur yang berada dalam kebudayaan daerah di Indonesia, khususnya pada upacara *Besale* ini ?

Mempertahankan budaya ini memang bukan hal yang mudah, karena sejalan dengan makin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan yang paling utamanya adalah transportasi menyebabkan komunikasi antar masyarakat yang berlainan daerah semakin mudah. Dampak lain semakin seringnya terjadi persentuhan budaya yang akhirnya menyebabkan pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan sosial budaya religius masyarakat. Pemikiran-pemikiran baru yang lebih rasional dapat menyebabkan perubahan pemikiran lama yang

konvensional sifatnya, sehingga ini menyebabkan perubahan-perubahan dalam pranata sosial budaya.

Oleh karena itu, rasanya kita perlu untuk memperhatikan sekaligus melestarikan budaya-budaya daerah yang merupakan modal bagi kebudayaan nasional Indonesia. Terutama dengan memperhatikan nilai-nilai positif dan berangsur-angsur menghilangkan unsur-unsur yang dapat merusak nilai luhur dari kebudayaan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- A.C Kruyt, "*Het Animisme in den Indischen Archipel*", seperti dikutip Koentjaraningrat dalam bukunya *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Alimansyur. M. *et al.* *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di daerah Sumatera Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan, 1998.
- Banoe, Pono. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:PN Balai Pustaka, 1989.
- Eduard Johanes Ferdinandus, Piter. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika, 2003.
- Hasan, Hambali. *et al.* *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan, 1992.
- Hartoko Dick. *Manusia dan Budaya* Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Haris Yusman. *Bumi Serasan Sekate dan Penduduknya*. Palembang: Rambang, 2004.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi* Jakarta: UI-Press, 1980.
- _____. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Chan, H. Inayat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002.
- Marzam. *Basirompak Sebagai Transformasi Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2002.

- Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *et al.* *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Surabaya: CV Bintang Pelajar.
- Mulyadi. *et al.* *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY, 1984.
- Maulana, Achmad. *et al.* *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2003.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*
- Nuwanto. *terj. Sakral dan Profan: Menyingkap Kebenaran Agama*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Merriam, Alan P. *The Anthropologi Music*. *Terj. Triyono Bramantyo. Antropologi Musik*. Yogyakarta: Proyek Penerjemahan Buku Ajar ISI, 2005.
- Patriatman. *et al.* *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi*. Jakarta: Debdikbud, 1996.
- Ramlan, Eddy. *et al.* *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kubu Di Proponsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Debdikbud, 1997.
- Saykh Ghulam Moinuddin. *Penyembuhan Cara Sufi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Soedarsono, R.M. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 1999.
- Senen, I Wayan. *Wayan Beratha : Pembaharu Gamelan Kebyar Bali* Yogyakarta: Tarawang, 2002.
- Suhardi. *et al.* *Sistem Komunikasi Antar Budaya dan Pengetahuan Masyarakat Suku Anak Dalam di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Sidin, Tabrani. *et al.* *Upacara Tradisional Besale Daerah Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumsel, 1995.

Soeharto M. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Grasindo, 1992.

Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Takari, Muhammad. *terj. Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. Padang Panjang: Universitas Sumatera Utara Press, 1993.

B. Sumber Tidak Tertulis

Profil Wilayah Kecamatan Bayung Lencir 2006

Senen, I Wayan, “Aspek Ritual Musik Nusantara”. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanggal 23 juli 1997.

Kurniawan, Benny Ranove. “Angklung Bungko Dalam Upacara Adat Munjungan di Desa Bungko Kecamatan Kepatekan Kabupaten Cirebon: Suatu Tinjauan Etnomusikologis”, Skripsi Sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi, ISI Yogyakarta, 2005.

Supanggih, Rahayu. *et al. Dewa Ruci*. Surakarta: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 2002.

DAFTAR NARA SUMBER

Nama : Abu Nawar (Mang Pisek)
 Umur : 48 tahun
 Pekerjaan : Petani, Penabuh Redab (Biduan)
 Alamat : Dsn. Teluk Beringin, Ds. Muara Bahar,
 Kec. Bayung Lencir
 Kab. Musi B Banyuasin, Sumatra Selatan.

Nama : Bakri
 Umur : 50 tahun
 Pekerjaan : Petani, Tokoh Masyarakat Suku Anak Dalam
 Alamat : Dsn. Teluk Beringin, Ds. Muara Bahar,
 Kec. Bayung Lencir
 Kab. Musi B Banyuasin, Sumatra Selatan.

Nama : Embik
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Petani, Dukun Perempuan (*Inang*)
 Alamat : Ds. Muara Bahar, Kec. Bayung Lencir,
 Kab. Musi Banyuasin, Sumatera Selatan

Nama : Kohar
 Umur : 35 th
 Pekerjaan : Kepala Desa Muara Bahar
 Alamat : Ds. Muara Bahar, Kec. Bayung Lencir,
 Kab. Musi Banyuasin, Sumatera Selatan

Nama : Kawi
 Umur : 97 tahun
 Pekerjaan : Pemangku Adat, Dukun Besale (*sidi*)
 Alamat : Dsn. Teluk Beringin, Ds. Muara Bahar,
 Kec. Bayung Lencir, Kab. Musi Banyuasin,
 Sumatera Selatan.

Nama : Samsudin
Umur : 85 tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Dusun Teluk Beringin
Alamat : Dsn. Teluk Beringin, Ds. Muara Bahar,
Kec. Bayung Lencir Kab. Musi B Banyuasin,
Sumatra Selatan.

Nama : Wari
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : Ketua RT. Dsn. Teluk Beringin.
Alamat : Dsn. Teluk Beringin, Ds. Muara Bahar,
Kec. Bayung Lincir, Kab. Musi Banyuasin,
Sumatera Selatan

Nama : Rama
Umur : 30 th
Pekerjaan : Ketua Pemuda. Ds. Muara Bahar
Alamat : Ds. Muara Bahar, Kec. Bayung Lincir,
Kab. Musi Banyuasin, Sumatera Selatan

